

Jurnal AGAPE Volume II Nomor 2 April 2019 ISSN 2622-3848

**JURNAL**  
**AGAPE**  
Agama, Pendidikan, Teologi

Volume II Nomor 2 April 2019

PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN SIKAP POSITIF SISWA  
TERHADAP MATEMATIKA DENGAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN CTL

Lois Oinike Tambunan  
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

PENGARUH KUALITAS DIRI DAN KREATIVITAS DIRI  
TERHADAP PENINGKATAN MUTU PELAYANAN GEREJA

Oleh, Nurliani Siregar

PEMBERDAYAAN PERANAN ORANGTUA KEPADA ANAK-ANAK SEKOLAH MINGGU  
DALAM MENINGKATKAN NILAI PERSEMBAHAN DI TUBUH GEREJA

Oleh, Nurliani Siregar  
Sunggul Pasaribu  
Bangun Munthe

GEREJA DAN PLURALISME  
(Tinjauan Teologis Sikap Gereja Terhadap Pluralisme Di Indonesia)

Oleh: Darman H. Samosir

Peran Pelayanan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja bagi Kaum Bapak  
di Gereja HKBP Petra Ressort Petra Pematangsiantar

Oleh, Sunggul Pasaribu

Peran Serta Guru Dalam Pembentukan Karakter yang Alkitabiah Dan Meningkatkan  
Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Swasta GKPS Pematang Siantar

Oleh,  
Janwar Tambunan  
Juliver Lumbantobing

Monoteisme Dalam Perjanjian Lama

Oleh, Janwar Tambunan  
Jojo Silalahi



Prodi Pendidikan Agama Kristen  
Universitas HKBP Nommensen Medan

**Peran Serta Guru Dalam Pembentukan Karakter Alkitabiah Dan  
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Swasta GKPS  
Pematang Siantar Tahun 2017**

Oleh,  
Janwar Tambunan  
Juliver Lumbantobing

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta guru yang signifikan dalam Pembentukan Karakter yang Alkitabiah dan Peran Serta guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas IX SMP Swasta GKPS Pematang Siantar tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 100 orang mahasiswa dengan sampel 30 orang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner angket. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat peranan guru dalam pembentukan karakter siswa ( $-0,174 \leq 0,361$ ) dan tidak terdapat peran sereta guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa ( $-0,184 \leq 0,361$ ).

*Kata kunci:* Guru, Pembentukan Karakter, Hasil Belajar

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Penelitian**

Peran guru sangat penting dalam mempersiapkan anak didik untuk memasuki dunia pendidikan. Proses kegiatan belajar adalah inti dalam dunia pendidikan didalam sekolah. Guru merupakan pemeran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap dan perilaku dalam pembelajarannya. Guru adalah seorang pendidik yang mampu mendidik dan melatih kearah yang lebih baik. Setiap guru harus mampu mengabdikan diri dan berbakti untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas.

Salah satu yang dihadapi oleh pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan dalam diri guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Calvin (Robert R Boehkle 1998:413) mengemukakan, pendidikan agama kristen adalah pemupukan orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka menghasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang diejawantakan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu ajaran dan didikan yang diberikan kepada umat manusia berisikan pengetahuan agama Kristen agar iman setiap orang bertumbuh dan berkembang didalam hidup seseorang.

Menurut Masnur Muslich karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter baik. Seorang guru harus mampu memahami karakter setiap peserta didik, seperti Yesus juga memahami sifat manusia seperti yang tertulis dalam Matius 9:4 "Tetapi Yesus mengetahui fikiran mereka lalu berkata mengapa kamu memikirkan hal-hal yang jahat dalam hatimu?". Demikian juga seorang harus

mengerti kehidupan peserta didik. Firman Allah itu sendiri diberikan untuk pengajaran, perbaikan dan disiplin serta diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik ( 2 Timotius 3:17 ) “dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”. Oleh karena itu amatlah penting bagi guru untuk memahami karakter siswa.

Guru yang berkompentensi tidak hanya terpaku kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi guru harus mempunyai kompetensi dasar yang mampu mengembangkan kurikulum tersebut untuk pertumbuhan karakter peserta didik.

Guru adalah orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus, percaya dan meyambut sepenuhnya kedudukan dan peranan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta Raja atas kehidupannya. Dengan membuka diri Roh Kudus hadir dalam hidup dan mendiami orang yang percaya kepadaNya.

Ahmad Sabri (2010:65) mengatakan tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis (tugas membantu, membimbing dan mamimpin) dan administrator. Ketika pengetahuan masih terbatas, ketika hasil-hasil teknologi belum berkembang seperti saat ini, maka peran guru disekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga dilestarikan. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, bagaimanapun kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) mengatakan bahwa hasil belajar siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar dikelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Dalam nats Alkitab, Tuhan menegur supaya hendaknya hidup dengan tidak malas supaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Bandingkan Amsal 6:9-11 yang mengatakan “hai pemalas berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu? Tidur sebentar lagi, mengantuk

sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring, maka datanglah kemiskinan kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata'.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Apa yang diperolehnya dari belajarnya akan mempengaruhi bagaimana hasil belajarnya. Hasil belajar diukur dengan menggunakan test guna melihat kemajuan siswa.

#### I.2 Perumusan Masalah/Identifikasi Masalah

Rumusan masalah adalah bagian yang menggambarkan suatu persoalan yang relatif luas yang kemudian diarahkan kepada fokus yang dipilih. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran serta guru dalam pertumbuhan karakter yang Alkitabiah siswa kelas IX SMP Swasta GKPS?
2. Bagaimana peran serta guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Swasta GKPS?

#### I.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran serta guru dalam pertumbuhan karakter yang Alkitabiah siswa kelas IX SMP Swasta GKPS.
2. Untuk mengetahui Bagaimana peran serta guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SM Swasta GKPS.

#### I.4 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan peneliti
2. Sebagai bahan kepustakaan bagi pembaca dan sekolah yang bersangkutan.

### **TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

## II.1 Tinjauan Pustaka

### A. Peranan Guru

Yasaratodo Wau (2013:5) mengemukakan guru adalah seorang yang telah memiliki keahlian, keterampilan dan kemauan sebagaimana filosofi Ki hajar ewantara “Ing ngarso sang tulodo, ing madyo mbangun karso, tutwuri handayani, ing ngarso song tulodonyang berarti seorang pemimpin harus memberi teladan bagi orang sekitarnya. Ing madyo mbangun karso yang artinya seorang yang mampu membangkitkan atau mengubah semangat.

Dimiyati dan Madjiono (2006:11) mengatakan guru adalah subjek pembelajar siswa. Hal ini berarti peran serta guru sangat menentukan keberhasilan dari suatu pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah alat transformasi yang dapat bersifat kritis terhadap sebuah komunitas. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang karena pendidikan dapat menjelaskan nilai dan kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi dunia yang senantiasa mengalami perubahan. Matius 18:6-11 mengatakan “tetapi barang siapa menyesatkan salah satu dari anak kecil ini yang percaya kepadaKU, lebih baik baginyajika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan kedalam laut. Celakalah dunia dengan segala penyesatannya, memang penyesatan harus ada tetapi celakalah orang yang mengadakannya. Pendidikan agama Kristen adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat menghayati dan memahami kasih Tuhan yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama lingkungan.

Kitab Amsal berkaitan erat dengan pendidikan, yakni menjadikan orang yang bodoh dan yang berpengalaman menjadi pandai, cerdas, berpengetahuan, berakal budi, berhikmat dan bijaksana (amsal 1:7). Tujuan ini memperlihatkan bahwa ada kemampuan-kemampuan tertentu yang ingin dicapai dan tingkah laku yang diharapkan untuk berubah. Untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan suatu proses pendidikan yang berlangsung terus menerus.

Guru berarti orang yang memberikan pengajaran tentang sesuatu hal kepada seseorang yang lain.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan dalam diri guru. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staff yang lain. Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jembatan atau profesi. Jadi pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan keguatan atau pekerjaan sebagai seorang guru.

Pendidikan akan berhasil menunaikan fungsinya dengan baik jika tenaga penggerak pendidikan (termasuk guru) bertindak berpenampilan secara profesional. Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Untuk dapat melakukan peran tersebut seorang guru harus mempunyai keahlian khusus dalam menangani siswa. Guru bukan hanya sebagai pengajar saja, tetapi guru juga sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dan dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencaapi tujuan tertentu.

Menanamkan iman kristen adalah ajakan Allah untuk bekerjasama. Guru sebagai penabur benih yang disuruh oleh Yesus ( Matius 28:20 ). Seorang guru agama kristen haruslah memiliki kedewasaan iman atau sedang menuju kearah itu, sehingga ia dapat membantu kearah kedewasaan iman.

Guru sebagai sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan materi pelajaran. Seorang guru dikatakan sebagai guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan erat dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, dikatakan guru kurang baik apabila ia

tidak faham tentang materi yang diajarkannya. Ketidakhahaman terhadap materi pelajaran biasanya ditunjukkan oleh perilaku-perilaku tertentu, misalnya teknik penyampaian materi yang monoton, ia lebih sering duduk dikursi sambil membaca, suaranya lemah, tidak berani melakukan kontak mata dengan siswa, miskin dengan ilustrasi dan lain-lain.

James W. Brown dalam Sardiman (2011:144), mengatakan guru sebagai sumber belajar harus mampu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan juga mengevaluasi hasil pelajaran siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2010:22) ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai sumber belajar, yaitu:

Guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama dengan siswa. Dalam perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, biasa terjadi siswa lebih pintar dibandingkan guru dalam penguasaan informasi. Untuk itu, untuk menjaga guru tidak ketinggalan informasi sebaiknya guru mempunyai bahan-bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa misalnya harus mempunyai buku cetak lebih dari satu, jeli tentang informasi di internet yang berkaitan dengan pendidikan dan lain-lain.

Guru dapat menunjukka sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki keceptan belajar diatas rata-rata yang lain. Siswa yang demikian perlu diberikan perlakuan khusus. Contohnya dengan memberikan bahan pengayaan dengan menunjukka sumber belajar yang berkenaan dengan materi pelajaran.

Guru perlu melakukan pementangan tentang materi pelajaran misalnya dengan menentukan mana materi inti (core ), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas dan lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan guru dan melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.



## **B. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran**

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar tersebut. Sebagai manager, guru memiliki 4 fungsi umum yaitu:

### **1. Merencanakan tujuan belajar.**

Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.

Memimpin, yang meliputi motivasi mendorong dan menstimulasi siswa.

Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran, alvin c.eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru, sebagai beriku,:

1. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
2. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing
3. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan reinforcement.

### **a. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.**

Apabila siswa diberi tanggung jawab maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar. Fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin ini adaalh hubungan dengan membimbing, mendorong, dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhirnya adalah membangkitkan motivasi dan mendorong murid-murid sehingga mereka menerima melatih tanggung jawab untuk belajar mandiri. Fungsinya mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang lebih sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sebagai manager guru bertanggung

jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya.

Fungsi merencanakan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manager. Kegiatan dalam melaksanakan fungsi perencanaan diantaranya meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik yang dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber yang diperlukan. Fungsi pengorganisasian meibatkan penciptaan secara sengaja suatu leingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program yang telah direncanakan.

### **3 Guru sebagai Motivator**

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru harus dapat merencanakan dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya dan daya cipta sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Guru bertindak sebagai motivator yang memberikan dorongan siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat atau menuangkan pikiran mereka serta menggunakan pengetahuan awal mereka memahami situasi baru. Dengan demikian bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Peranan guru sebagai motivasi sangat penting dalam interaksi mengajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Dalam hal ini

guru harus profesional dalam bidangnya supaya dapat membangkitkan kreatifitas dalam diri siswa.

Wina sanjaya menyebutkan beberapa petunjuk untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, yaitu :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa faham kearah mana ia ingin dibawa. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa.
2. Membangkitkan minat siswa. Cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa adalah 1). hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa, 2) sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, 3) gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran bervariasi.
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Suasana yang menyenangkan dapat membuat siswa belajar dengan baik. Untuk itu, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan disukai siswa.
4. Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa. Siswa akan termotivasi jika ia merasa dihargai. Pujian yang wajar dapat dilakukan dengan isyarat misalnya dengan senyuman atau dengan tatapan mata yang meyakinkan.
5. Memberikan penilaian. Penilaian harus diberikan objektif sesuai dengan kemampuan siswa itu.
6. Memberikan komentar atas hasil pekerjaan lama. Siswa dapat membutuhkan penghargaan. Penghargaan dapat diberikan dengan memberikan komentar yang positif.
7. Menciptakan persaingan dan kerjasama. Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang baik.

Dengan demikian suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat bergantung dari motif yang dimilikinya. Kuat lemahnya, atau semangat

tidaknya usaha yang dilakukan seseorang buntu mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimilikinya.

### **C. Pertumbuhan Karakter yang Alkitabiah**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus dan lain-lain dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan tentang kebaikan dan berbuat baik.

Secara umum menurut Doni Koesoema A. karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir.<sup>1</sup> Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku<sup>2</sup>. Oleh sebab itu, seseorang yang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan, tindakan atau tingkah laku seperti sikap yang baik, perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan, saling menghormati dan jujur dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Sedangkan apabila seseorang yang mengaplikasikan nilai keburukan atau kejelekan dalam bentuk perbuatan, tindakan atau tingkah laku dapat dikatakan

---

<sup>1</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. (Malang : UMM Press 2011), halaman 243

<sup>2</sup> Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2007 ) halaman 78

sebagai orang yang berkarakter jelek. Jadi dapat dapat disimpulkan istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang<sup>3</sup>.

Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian).<sup>4</sup> Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Menurut Arismantoro Pendidikan karakter diartikan sebagai: “The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (the content of the curriculum), proses pembelajaran (the process of instruction), kualitas hubungan (the quality of relationships), penanganan mata pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah”. Sedangkan menurut Alwisol dalam buku *Character Building Karakter* diartikan sebagai: “Gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit<sup>5</sup>. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu”. Karakter sangat sering didefinisikan sebagai sifat-sifat seperti jujur, percaya diri, kesediaan bekerja sama, tekun, empati, kemampuan untuk bekerja sesama tim, kemampuan untuk menetapkan

---

<sup>3</sup> Crow and Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1988) halaman 57

<sup>4</sup> Ibid, halaman 58

<sup>5</sup> Ahmadi, *psikologi belajar*, (Jakarta, Bineka cipta, 2003), halaman 89

tujuan yang realistis, dan integritas<sup>6</sup>. Singkatnya, semua sifat dan perilaku yang baik-baik.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran yang dapat dilihat dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh karakter yang baik dapat dilihat dari sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, komunikasi yang baik, memepertahankan prinsip-prinsip moral, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas, sekolah, masyarakat dan negara<sup>7</sup>. Jadi individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan negara<sup>8</sup>. Masyarakat membentuk karakter anak melalui pendidikan di sekolah agar anak memiliki karakter yang baik seperti sikap dan tingkah laku yang dikehendaki oleh masyarakat. Karena dengan sistem pendidikan yang ada di sekolah karakter anak dapat dikembangkan melalui tahap pendidikan, pengetahuan, kebiasaan hidup dengan sikap dan perilaku yang baik. Namun seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya tersebut apabila tidak dilatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, dan perasaan tentang moral yang kemudian diaplikasikan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

## **1. Karakter yang dimiliki oleh peserta didik**

### **A. Bertanggung jawab**

---

<sup>6</sup> Effendy, *Onong Uchjana Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : PT. Ramaj Rosdakarya 2005 ), halaman 134

<sup>7</sup> *Ibid*, halaman 135

<sup>8</sup> *Ibid*, halaman 136

Bertanggung jawab berarti memahami dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Bertanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya menepati janji, melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, meminta maaf jika melakukan kesalahan, tidak mencari-cari kesalahan orang lain atas kegagalannya.

### **1. Rasa Hormat**

Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal itu terwujud dalam 3 bentuk yaitu rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup.

### **2. Kejujuran**

Kejujuran disini ,meliputi selalu berkata benar, mengakui kesalahan, tidak menipu atau mencuri, tidak memutarbalikkan fakta.

### **3. Disiplin**

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan. Disiplin mempunyai kegunaan tersendiri yaitu membuat anak terlatih dan terkontrol.

### **4. Kesabaran**

Kesabaran berarti menerima masalah atau situasi yang sulit tanpa menuntut masalah itu cepat selesai, misalnya terus menerus sampai berhasil, memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya, tidak menegluh jika keinginan tidak terpenuhi.

### **5. Mencintai Tuhan dan CiptaanNya**

Mencintai Tuhan dan ciptaanNya misalnya taat kepada perintah Tuhan, menyayangi ciptaan Tuhan, tidak merusak lingkungan.

## ***2. Karakter yang Alkitabiah***

Karakter kristen dibentuk sebagai hasil perjumpaan dengan kebenaran Alkitabiah yang menembus kedalam hati. Hal itu hanya mungkin terjadi jika seseorang belajar firman Allah, merenungkan firman dengan segala makna dan penerapannya. Merupakan fakta yang terbukti bahwa doktrin pengajaran firman Tuhan mempengaruhi karakter. Apa yang dipercayai seseorang sangat

besar mempengaruhi perbuatannya. Paulus memberikan nasehat kepada Timotius agar awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu.

Membangun karakter memerlukan waktu dan sikap dasar yaitu kesediaan untuk belajar dan berubah. Banyak orang menginginkan untuk mampu secepatnya mengatasi masalah dalam memperbaiki karakter.

### **3. Ciri-ciri Karakter yang baik**

#### **1. Jujur**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online jujur memiliki 3 pengertian yaitu lurus hati atau tidak berbohong. Misalnya dengan berkata apa adanya atau tidak merekayasa. Pengertian yang kedua yaitu tidak curang. Contoh yang paling mudah yaitu bermain sesuai aturan yang sudah ditentukan. Arti jujur yang ketiga yaitu tulus dan ikhlas. Misalnya tidak membohongi diri sendiri atau melakukan sesuatu yang tidak bertentangan antara hati dan tindakan<sup>9</sup>.

Jujur merupakan suatu karakter yang patut ditanamkan dalam jiwa setiap insan manusia<sup>10</sup>. Pembentukan karakter ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan secara instan<sup>11</sup>. Masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk pembangunan karakter, karenanya sikap ini sudah dikenalkan sejak kanak-kanak. Tujuannya agar saat dewasa anak tersebut memiliki karakter jujur yang kuat dan tidak mudah goyah<sup>12</sup>.

Proses pengenalan sikap ini diawali dari orang tua. Orang tua sebagai sarana utama dan pertama dapat memberi contoh perilaku-perilaku jujur kepada anak secara langsung maupun tidak. Misalnya dengan membacakan dongeng yang mengandung pesan tentang kejujuran<sup>13</sup>.

---

<sup>9</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* ( Jakarta Rajawali press 2004 ), halaman 78

<sup>10</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* ( Jakarta, Rineka Cipta 2004 ), halaman 234

<sup>11</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* ( Jakarta Rineka cipta 2004 0, halamann97

<sup>12</sup> Nurcholis, *Saya Senang Berbahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar Kelas VI*, ( Jakarta: Erlangga 2004), halaman 63

<sup>13</sup> Nur, M, *Teori Pembelajaran Kognitif*, (Surabaya: IKIP Surabaya1998), halaman 254



Pihak lain yang membantu pembentukan nilai jujur adalah guru. Guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Selain bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga berkewajiban mengajarkan tentang budi pekerti seperti sikap jujur<sup>14</sup>. Guru juga dapat menambahkan tentang alasan-alasan seseorang harus berbuat jujur serta dampak jika seseorang tidak berbuat jujur<sup>15</sup>. Tahap selanjutnya adalah aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbekal arahan dan penjelasan dari orang tua dan guru, kini anak dihadapkan pada masyarakat. Anak diharapkan dapat menerapkannya dalam berhubungan dengan masyarakat<sup>16</sup>.

Masyarakat sebagai objek akan menilai tingkat kejujuran anak tersebut. Hasil dari penilaian ini dapat berbentuk respon negatif dan respon positif. Respon negatif diberikan masyarakat apabila seseorang dianggap tidak jujur atau tidak dapat dipercaya. Sedangkan respon positif diberikan jika seseorang dianggap bersikap jujur dan dapat dipercaya<sup>17</sup>.

Kata kunci etika dan moralitas adalah kejujuran. Jujur untuk mengungkapkan apa adanya tanpa harus menutupinya oleh alasan apapun, termasuk alasan dan ketakutan akan rasa malu karena harus menanggung resiko dari kejujuran. Satu diantara sekian resiko kejujuran adalah menerima kenyataan “pahit” yang harus ditanggung oleh para pelaku kejujuran. Tidak berarti bahwa setiap kejujuran itu harus dibayar dengan harga “pahit”, banyak orang kemudian dimuliakan dan mendapatkan tempat terhormat karena kejujurannya.

## 2. Peduli

Sikap peduli terhadap sesuatu hal juga harus dapat ditanamkan kepada anak, agar padamas tuanya ia dapat berimpatik terhadap setiap orang. Hidup

---

<sup>14</sup> Ibid., halaman 255

<sup>15</sup> Ibid, halaman 256

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja rosda karya, 2006 ), halaman 68

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), halaman 23

saling peduli terhadap sesama adalah hal yang baik yang patut ditanamkan dalam diri setiap orang<sup>18</sup>.

Dasar ketiga dari karakter Tauhiid adalah dasar karakter adil, karakter ini merupakan merupakan intisari dan kata kunci dari sikap hamba yang mencintai ilmu dan para pembawanya<sup>19</sup>.

### 3. Adil

Seseorang yang adil adalah suatu hal yang didambakan setiap orang. Seperti Yesus yang bersikap adil terhadap manusia. Sikap adil yang diharapkan tumbuh adalah sikap adil yang terlahir dari keilmuan yang dimiliki<sup>20</sup>. Oleh karenanya konsekuensi logis dari orang yang ingin mencapai derajat berkarakter adil adalah kecintaan, kesungguhan, pemahaman dan pelaksanaan orang tersebut kepada ilmu<sup>21</sup>. Dengan ilmu yang diketahui dan difahaminya maka diharapkan akan mendorong pelakunya untuk mampu bersikap adil dalam segala aspek kehidupannya. Keikhlasan sebagai landasan dengan komitmen terhadap kebenaran yang kuat memiliki konsekuensi untuk menjadi pribadi yang berilmu dalam pelaksanaannya. Ilmu akan menjadikan kita sebagai pribadi yang tidak merasa benar sendiri tapi menjadi pribadi yang mengikuti kebenaran, dengan ilmu diharapkan mereka menjadi pribadi yang tahu kalau dirinya tidak tahu sehingga mereka selalu berusaha untuk mencari tahu. Dengan ilmu diharapkan mereka mampu menentukan pilihan dengan penuh kebijaksanaan<sup>22</sup>.

Sikap adil yang diharapkan tumbuh adalah sikap adil yang terlahir dari keilmuan yang dimiliki. Oleh karenanya konsekuensi logis dari orang yang ingin mencapai derajat berkarakter adil adalah kecintaan, kesungguhan, pemahaman dan pelaksanaan orang tersebut kepada ilmu. Dengan ilmu yang

---

<sup>18</sup> Moekijat, *Dasar-Dasar Motivasi*, ( Bandung. Pioner jaya, 2002 ) halaman 26

<sup>19</sup> Malayu Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Bandung. Bumi Aksara, 2005 ), halaman 57

<sup>20</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Semarang, Rineka cipta 2006 ), halaman 76

<sup>21</sup> *Ibid*, halaman 78

<sup>22</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006 ) halaman 67

diketahui dan difahaminya maka diharapkan akan mendorong pelakunya untuk mampu bersikap adil dalam segala aspek kehidupannya<sup>23</sup>.

Keikhlasan sebagai landasan dengan komitmen terhadap kebenaran yang kuat memiliki konsekuensi untuk menjadi pribadi yang berilmu dalam pelaksanaannya. Ilmu akan menjadikan kita sebagai pribadi yang tidak merasa benar sendiri tapi menjadi pribadi yang mengikuti kebenaran, dengan ilmu diharapkan mereka menjadi pribadi yang tahu kalau dirinya tidak tahu sehingga mereka selalu berusaha untuk mencari tahu. Dengan ilmu diharapkan mereka mampu menentukan pilihan dengan penuh kebijaksanaan.

#### **4. Tanggung jawab**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab merupakan berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya sebagai kesadaran dan kewajibannya. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik, atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian dan pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>40</sup>.

#### **Faktor–faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa**

Ada 5 faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter, yaitu : 1. Temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), 2. Keyakinan (apa yang dipercaya, paradigma), 3. Pendidikan (apa yang diketahui, wawasan), 4. Motivasi Hidup (apa yang dirasakan, semangat hidup), 5. Perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu, pola asuh dan lingkungan)<sup>24</sup>

Faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter:

Pengaruh Kasih Sayang Orang Tua

---

<sup>23</sup> E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung. PT. Eresco 2011 ), halaman 56

<sup>24</sup> [www.paud.unnes.ac.id/index.php](http://www.paud.unnes.ac.id/index.php) di unduh 13 juli 2017

Dalam kehidupan keluarga kasih sayang sangat di butuhkan untuk seorang anak. Karena yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter si anak ialah dari lingkungan keluarga itu sendiri<sup>25</sup>.

### **Pengaruh Pola Asuh Anak Terhadap Prestasi Siswa**

Pola asuh otoritatif yang dilakukan di rumah dan di sekolah merupakan lahan subur bagi munculnya individu berprestasi. Orangtua dari anak-anak yang berprestasi memiliki pandangan bahwa ada beberapa prinsip yang perlu dimiliki anak untuk mengantarkan anak menjadi individu yang berprestasi, yaitu : (a) perilaku keagamaan dan moral etik, (b) kedisiplinan, (c) prestasi dan motif berprestasi, (d) keprihatinan, kesabaran, dan menunda kenikmatan<sup>26</sup>.

Orang tua dari anak-anak yang berprestasi melakukan hal-hal berikut ini, yaitu: (a) menemani atau mendampingi anak saat belajar, (b) memberi pengarahan, peringatan, dan melakukan kontrol atas aktivitas anak, (c) memberi dukungan kepada anak, (d) memberi penghargaan terhadap anak, (e) menjadi teladan bagi anak-anak.<sup>43</sup>

### **Peranan orang tua terhadap Pembentukan Karakter siswa**

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betulbetul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lal. Pengalaman mereka sangat terbatas.

Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya<sup>43</sup>.

Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak, menurut Sri Sugiharti tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain : 1. Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang. 2. Memelihara kesehatan anak. 3. Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain. 4. Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak. 5. Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar. 6.

---

<sup>25</sup> Conny R. Semiawan. Pendidikan Keluarga Dalam Era Global, (Jakarta. PT. Preenhalindo), halaman 67

<sup>26</sup> Ibid, halaman 68

Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.<sup>43</sup>

Bapak ibu sebagai orang tua anak, adalah contoh keteladanan dan perilaku bagi anak. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku baik, saling asih, asah dan asuh. Ibu yang secara emosional dan kejiwaan lebih dekat dengan anaknya harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertindak. Mereka sangat percaya diri dalam melakukan pengasuhan tetapi mereka sepenuhnya menghargai keputusan yang diambil anak, minat dan pendapat serta perbedaan kepribadiannya. Orang tua dengan pola asuh model ini, penuh dengan cinta kasih, mudah memerinci tetapi menuntut tingkah laku yang baik. Tegas dalam menjaga aturan bersedia memberi hukuman ringan tetapi dalam situasi hangat dan hubungan saling mendukung<sup>43</sup> Membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang akan dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidiklah sebagai bibit atau benih yang hendak ditaburkan, sedangkan pendidik diibaratkan sebagai petani. Membangun karakter anak, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam bibit. Anak adalah aset keluarga, yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa karena pertumbuhannya dapat dengan langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya diamati melalui pantulannya. Menurut Oppenheim karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal, yaitu sikap (attitude) dan perilaku (behavior). Jadi sikap seseorang termasuk anak-anak, tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar.<sup>43</sup> Karakter kepribadian guru yang berkaitan dengan keberhasilannya dalam melaksanakan pekerjaannya meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

## **II.2 Kajian Konseptual**

Peran serta guru sangat mempengaruhi bagaimana karakter siswa yang alkitabiah yang seturut dengan karakter Yesus. Karakter tersebut yang dimiliki

oleh Yesus adalah peduli, sabar, adil. Guru yang memiliki tujuan untuk mencapai hal tersebut dalam diri siswa terlebih dahulu memiliki karakter itu dalam diri guru.

Hasil belajar banyak dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar. Semangat dan motivasi yang tinggi dalam belajar akan memengaruhi bagaimana hasil belajar siswa. Semakin ia memiliki motivasi semakin tinggi pula hasil belajarnya. Oleh sebab itu guru dituntut lebih bijaksana dalam memahami hal tersebut, oleh karena itulah diharapkan peran serta guru dalam pertumbuhan karakter siswa serta meningkatkan hasil belajarnya.

### **II.3 Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara. Adapun yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat peranan guru dalam pertumbuhan karakter yang Alkitabiah siswa kelas IX SMP Swasta GKPS
2. Terdapat peranan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP SWASTA GKPS

## **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

### **III.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP SWASTA GKPS jalan Sisingamangaraja No 26 Pematang Siantar. Penelitian awal dilakukan selama 6 bulan dengan beberapa tahap: (1) Observasi tempat penelitian, (2) Pengamatan dengan siswa.

Dan beberapa kegiatan lain diantaranya pengurusan izin penelitian, survey populasi dengan subjek penelitian, survey minat belajar siswa.

### **III.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis untuk menguji hipotesa adalah dengan rumus.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek

yang diteliti secara tepat. Penelitian deskripsi sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Disamping itu penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan atau kejadian sekarang. Penelitian deskriptif yang baik sebenarnya memiliki proses dan dasar yang sama seperti penelitian kuantitatif lainnya. Disamping itu, penelitian ini juga memerlukan tindakan yang teliti pada setiap komponennya agar dapat menggambarkan subjek atau objek yang diteliti mendekati kebenarannya.

Metode penelitian deskriptif juga dilakukan oleh para peneliti karna dua alasan, yaitu: (1) Dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif, (2) Metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia. Dalam kaitanya dengan data yang dikumpulkan maka penelitian deskriptif mempunyai beberapa macam jenis termasuk diantaranya laporan diri dengan menggunakan observasi.

### III.3 Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Moh. Nazir dalam buku “ Metode Penelitian mengungkapkan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel “.27 Menurut Drs. S. Margono, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. 28 Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila semua peneliti meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan

---

<sup>27</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Jakarta, Ghalia Indonesia ) , halaman 85

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 123

penelitian populasi, dan studi penelitiannya juga disebut studi populasi dan studi sensus. <sup>29</sup> Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Populasi adalah wilayah generalisasi penelitian yang terdiri dari subyek dan obyek amatan dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk pengambilan kesimpulan.

Dari penjelasan tersebut di atas, penulis mengambil suatu pengertian tentang populasi, yaitu bahwa populasi merupakan keseluruhan objek sarana penelitian dan proses pengumpulan data yang bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang populasi itu sendiri. Penulis mengadakan penelitian dengan jumlah populasi 200 orang siswa.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, maksudnya adalah bahwa sampel itu merupakan perwakilan dari setiap populasi. Teknik penarikan sampel dari populasi dilakukan dengan cara random. Untuk dasar pengambilan sampel agar dianggap representative dimana peneliti menentukan berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto mengatakan apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik di ambil keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dari selanjutnya jika jumlahnya lebih besar dari pada 100 maka 10-15% atau 20-21% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti di lihat dari waktu tenaga dan dana.<sup>30</sup> Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti ( Suharsimi ). Penetapan sampel penelitian dibenarkan selama teknik yang digunakan sesuai dengan sifat homogenita ataupun hetegoritas populasi penelitian. Menurut suharsimi Arikunto yang dilaporkan kembali oleh Manuppak Silitonga menyatakan jika populasi penelitian kurang dari 100 sebaiknya dilakukan penelitian populasi dan

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ( Jakarta, Rineka Cipta, 1997 ), halaman 108

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta 1991 , halaman 104



selanjutnya disebut sampel total, dan penelitian tersebut disebut penelitian populasi.<sup>31</sup>

Sampel atau sampling adalah suatu macam cara yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh objek penelitian( populasi), tetapi hanya sebahagian dari populasi.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, populasi dalam penelitian ini 100 orang. Oleh karena itu penulis mengambil sampel 50% dari 100 adalah berjumlah 30 orang siswa.

### III.4 Tehnik Analisis Data

#### Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas butir angket pada variabel X-1 dan X-2 digunakan rumus korelasi product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

dimana :

$R_{xy}$  = koefisien korelasi X dan Y

$\sum X$  = nilai untuk item

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor didtribusi X

$\sum Y$  = jumlah product distribusi Y

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor distribusi Y

N = jumlah Sampel

$\sum XY$  = jumlah perkalian product X dan Y

$\sum XY^2$  = jumlah kuadrat product moment

$\sum Y^2$  = jumlah product distribusi Y

---

<sup>31</sup> Silitonga Manupak, *metodologi Penelitian* ( Medan. FT Unimed, 2004 ), halaman 53

<sup>32</sup> J. Supranto, *Metode Riset Jakarta Universitas Indonesia*, 1978, halaman 34

**Uji Normalitas**

Untuk memeriksa apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Chi – Kuadrat, yaitu :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Di mana :  $\chi^2$  = Chi-Kuadrat

$f_o$  = Frekuensi yang diperoleh

$f_h$  = Frekuensi yang diharapkan dalam sampel yang sebagai pencerminan dari frekuensi yang diharapkan populasi

Harga Chi kuadrat yang digunakan dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan sebesar jumlah frekuensi dikurang satu (  $dk = k - 1$  ). Apabila  $\chi^2 \leq x^2$  maka distribusi adalah normal.

**Uji Regresi**

Pengujian ini dilakukan dengan uji regresi linear sederhana yaitu Y atas X (  $X_1$  dan  $X_2$  ), dimana persamaan regresi sederhana yaitu :

$$Y = a + bX_1$$

$$Y = a + bX_2$$

Untuk mencari a ( bilangan konstan ) dan b ( bilangan koefisien fredictor ) :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X)^2 - (\sum X)(\sum XY)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Selanjutnya untuk mengetahui apakah persamaan garis regresi yang diperoleh mempunyai keberartian dan linier, maka dilanjutkan dengan uji F dengan langkah-langkah berikut :

$$JK_{(T)} = \sum Y^2$$

$$JK_{(a)} = \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

$$JK\left\{\frac{b}{a}\right\} = b\left\{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}\right\}$$

$$JK_{(s)} = JK_{(T)} - JK_{(a)} - JK\left\{\frac{b}{a}\right\}$$

$$JK_{(G)} = \Sigma X.Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}$$

$$JK_{TC} = JK_{(s)} - JK_{(G)}$$

Untuk uji keberartian regresi digunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{RJK_{reg}\left\{\frac{b}{a}\right\}}{RJK_{sisa}}$$

Bila  $F_{reg}$  hitung  $\geq$  F tabel pada taraf signifikansi 5 %, maka disimpulkan bahwa regresi mempunyai keberartian. Untuk uji regresi digunakan rumus:

$F_{reg} = \frac{RJK_{(TC)}}{RJK_{(G)}}$ . Bila  $F_{reg}$  hitung  $\geq$  F tabel pada taraf signifikansi 5 %, maka disimpulkan bahwa garis linear.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### IV.1 DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 30 orang siswa. Dengan menggunakan instrument penelitian yang telah melalui pengujian. Maka ringkasan lembar hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Dengan hasil perhitungan skor interval setiap variable sebagai berikut :

Banyak kelas =  $1+(3,3 \log N)$

Panjang kelas = rentang/banyak kelas

Dimana rentang = skor terbesar/skor terkecil

Maka skor terbesar 71 dan skor terkecil 39 =banyak data =30, maka

$$1+(3,3 \log N)$$

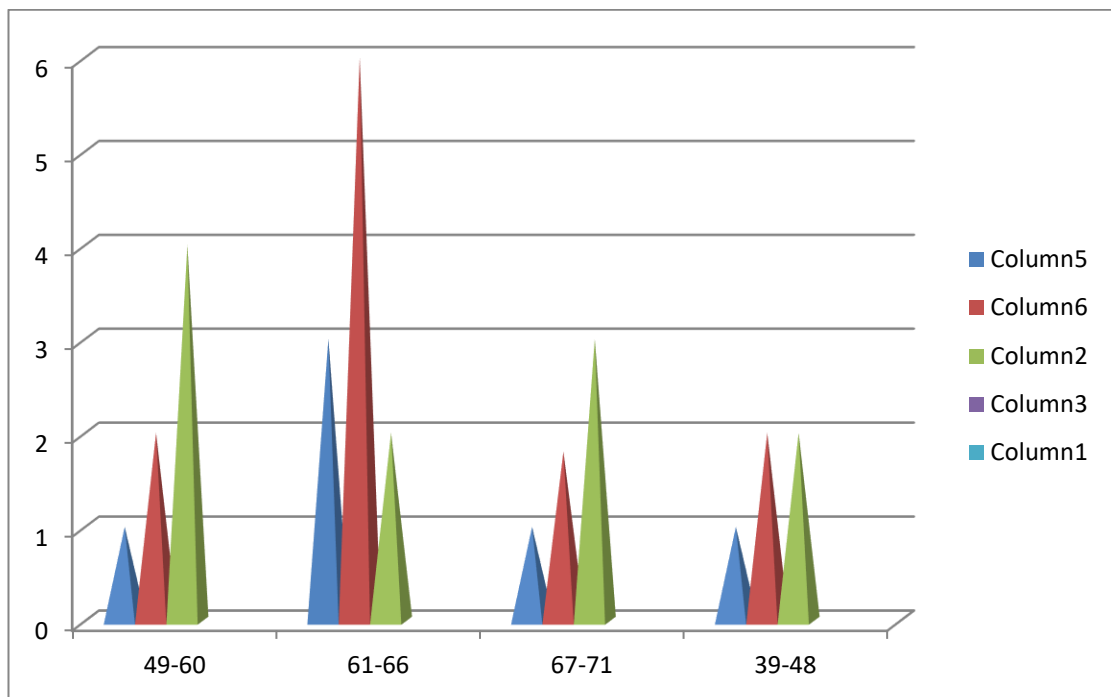
$$\begin{aligned}
 &= 1 + (3,3) \log 30 \\
 &= 1 + (3,3) 1,447 \\
 &= 1 + 4,87 \\
 &= 5,87 = \text{dibulatkan } 6
 \end{aligned}$$

Maka panjang interval kelas  $71/39 = 1,82$  dibulatkan 2

Melalui uraian yang telah diperoleh diatas, maka dapat dibuat daftar distribusi frekuensi yaitu:

No	Interval kelas	Frekuensi absolute	Frekuensi relatif
1	71	1	3,33%
2	69-70	-	0%
3	67-68	1	3,33%
4	65-66	-	0%
5	63-64	3	10%
6	61-62	6	20%
7	59-60	1	3,3%
8	57-58	2	6,66%
9	55-56	2	6,66%
10	53-54	4	13,33%
11	51-52	-	0%
12	49-50	-	0%
13	47-48	2	6,66%
14	45-46	2	6,66%
15	43-44	1	3,33%
16	41-42	1	3,33%
17	39-40	1	3,33%

Dari keterangan table tersebut diatas, dapat dirumuskan dalam bentuk diagram.



Perhitungan interval Variabel Y1

Banyak kelas =  $1+(3,3 \log N)$

Panjang kelas = rentang/banyak kelas

Dimana rentang = skor terbesar/skor terkecil

Maka skor terbesar 59 dan skor terkecil 54 =banyak data =30, maka

$$\begin{aligned}
 &1+(3,3 \log N) \\
 &= 1 + (3,3) \log 30 \\
 &= 1 + (3,3) 1,447 \\
 &= 1+ 4,87 \\
 &= 5,87= \text{dibulatkan } 6
 \end{aligned}$$

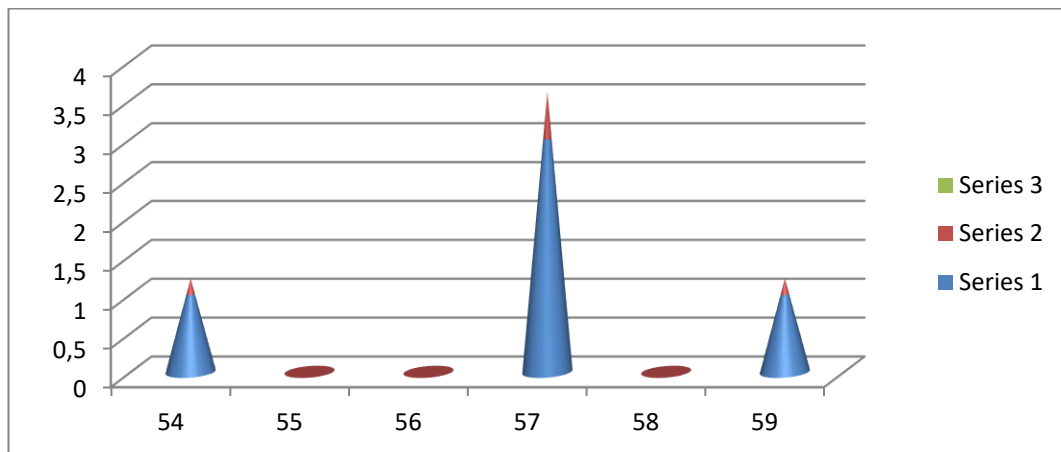
Maka panjang interval kelas  $59/54 = 1,09$  dibulatkan 1

Melalui uraian yang telah diperoleh diatas, maka dapat dibuat daftar distribusi frekuensi yaitu:

NO	Interval kelas	Frekuensi absolute	Frekuensi relative
1	54	1	20%
2	55	-	0%
3	56	-	0%

4	57	3	60%
5	58	-	0%
6	59	1	20%

Dari keterangan tersebut diatas, dapat dibuat histogram.



Perhitungan interval kelas variable Y2

$$\text{Banyak kelas} = 1 + (3,3 \log N)$$

$$\text{Panjang kelas} = \text{rentang} / \text{banyak kelas}$$

$$\text{Dimana rentang} = \text{skor terbesar} / \text{skor terkecil}$$

Maka skor terbesar 59 dan skor terkecil 54 = banyak data = 30, maka

$$1 + (3,3 \log N)$$

$$= 1 + (3,3) \log 30$$

$$= 1 + (3,3) 1,447$$

$$= 1 + 4,87$$

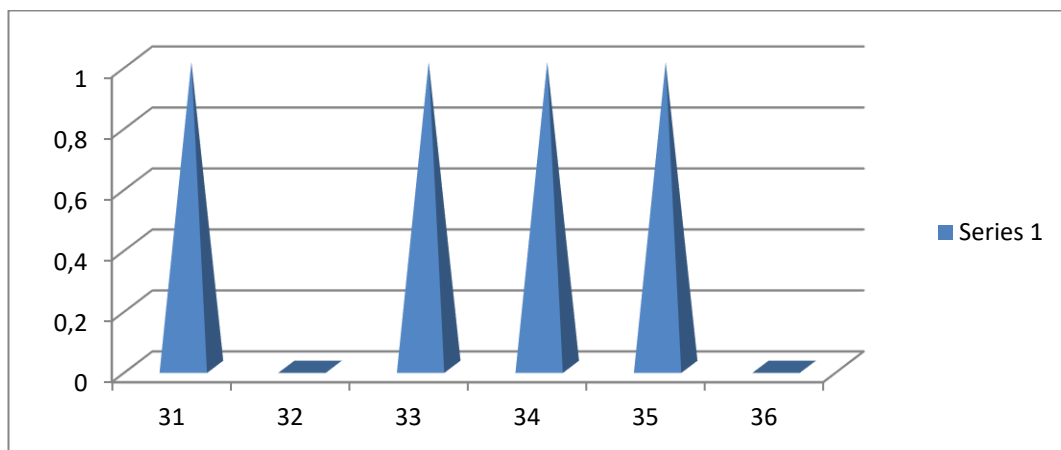
$$= 5,87 = \text{dibulatkan } 6$$

Maka panjang interval kelas  $37/33 = 1,19$  dibulatkan 1

Melalui uraian yang telah diperoleh diatas, maka dapat dibuat daftar distribusi frekuensi yaitu:

No	Interval kelas	Frekuensi absolute	Frekuensi relative
1	37	1	20%
2	36	-	0%
3	35	1	20%
4	34	1	20%
5	33	1	20%
6	32	-	0%
7	31	1	20%

Dari keterangan tersebut diatas, dapat diperoleh histogram data, yaitu.



#### IV.2 Uji Instrument Penelitian

Uji Mean ( rata-rata ) Variabel X

Yang nilai rata-rata dari variable peranan guru adalah :

$$M = 1.659/30$$

$$= 55,3$$

Uji mean (rata-rata) variable Y1

$$M = 284/5$$

$$= 56,8$$

Uji mean (rata-rata) variable Y2

$$M = 170/5$$

$$= 34$$

Uji regresi variable x terhadap variable Y1

Mencari jumlah kuadrat regresi

$$\begin{aligned} JK(b) &= n \cdot xy - (x) \cdot (y) / n \cdot x^2 - y^2 \\ &= 30 \cdot 13.143 - (1.659) \cdot (284) \\ &= 394.290 - 471.156 \\ &= -76.866 \end{aligned}$$

Mencari jumlah kuadrat regresi dengan rumus:

$$\begin{aligned} JK \text{ reg}(a) &= 16.144/30 \\ &= 538,13 \end{aligned}$$

Mencari jumlah kuadrat regresi b/a

$$\begin{aligned} JK \text{ reg } b/a &= b \cdot (Xy - (x) \cdot (y) / n) \\ &= -76.866 \cdot (13.143 - (471.156/30)) \\ &= -76.866 \cdot (13.143 - 15.705,5) \\ &= -76.866 \cdot (-2.562,5) \\ &= 196.969.125 \end{aligned}$$

Mencari jumlah kuadrat residu (JK res)

$$\begin{aligned} JK_{\text{res}} &= 16.144 - 196.969.125 - 538,13 \\ &= -196.953.519 \end{aligned}$$

Uji signifikan variable x terhadap variable y1

$$\begin{aligned} f\text{-hitung} &= RJK_{\text{reg}}(b/a) / RJK_{\text{res}} \\ &= 196.969.125 / -196.953.519 \\ &= -1,00 \end{aligned}$$

Uji regresi variable x terhadap variable Y2

Mencari jumlah kuadrat regresi

$$\begin{aligned} JK(b) &= n \cdot xy - (x) \cdot (y) / n \cdot x^2 - y^2 \\ &= 30 \cdot 7.845 - (1.659) \cdot (284) / 30 \cdot 94.423 - 170 \\ &= 235.350 - 471.156 / 2.832.690 - 170 \\ &= -235.806 / 2.832.520 \\ &= -0,083 \end{aligned}$$

Mencari jumlah kuadrat regresi dengan rumus:

$$\begin{aligned} JK \text{ reg}(a) &= 5.800/5 \\ &= 1.160 \end{aligned}$$



Mencari umlah kuadrat regresi b/a

$$\begin{aligned} \text{JK reg b/a} &= b. (\sum y - (x).(y)/n) \\ &= -0,083. ( 7.845 - (1.659.170 )/30) \\ &= -0,083. (7.845 . 9.401) \\ &= -0,083 . 73.750.845 \\ &= -6.121.320,14 \end{aligned}$$

Mencari jumlah kuadrat residu (JK res)

$$\begin{aligned} \text{JKres} &= 5.800 - (-6.121.320,14) - 1.160 \\ &= 6.125.961,14 \end{aligned}$$

Uji signifikan variable x terhadap variable y1

$$\begin{aligned} \text{f-hitung} &= \text{RJKreg(b/a)/RJKres} \\ &= -6.121.320,14/6.125.961,14 \\ &= -0,999 \end{aligned}$$

Uji koefisien korelasi variable x terhadap variable y1

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n.\sum xy - (\sum x).(\sum y)}{\sqrt{n.\sum x - (x^2).n . \sum y - (y^2)}} \\ &= \frac{30 .13.143 - 1.659 . 284}{\sqrt{\{30 .1.659 - 1.659^2\}.\{30 . 284 - 284^2\}}} \\ &= \frac{394.290 - 471.156}{\sqrt{\{49.770 - 2.752.281\} .\{8.520 - 80.656\}}} \\ &= \frac{-76.866}{\sqrt{-2.7052.511 . -72.136}} \\ &= \frac{-76.866}{\sqrt{1.949.483.311}} \\ &= \frac{-76.866}{441.529,54} \\ &= -0,174 \leq 0,361 \end{aligned}$$

Uji koefisien variable x terhadap variable Y2

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n.\sum xy - (\sum x).(\sum y)}{\sqrt{n.\sum x - (x^2).n . \sum y - (y^2)}} \\ &= \frac{30 .7.845 - 1.659 . 170}{\sqrt{\{30 .1.659 - 1.659^2\}.\{30 . 170 - (170^2)\}}} \\ &= \frac{235.350 - 282.030}{\sqrt{\{49.770 - 2.752.281\} . \{5.100 - 28.900\}}} \\ &= \frac{-46.680}{\sqrt{-2.7052.511 . -23.800}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{-46.680}{\sqrt{643.197.610}} \\ &= \frac{-46.680}{253.613,41} \\ &= -0,184 \leq 0,361 \end{aligned}$$

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru tidak memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter yang Alkitabiah yaitu bertanggung jawab, hormat, jujur, disiplin, sabar dan mencintai TUHAN dalam diri siswa..
2. Guru tidak memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang mandiri, berpengetahuan luas serta memiliki sikap yang baik.

### **B. SARAN**

1. Guru terlebih dahulu memahami panggilannya sebagai pendidik yang mampu membawa siswa kepada pengenalan akan Firman Tuhan sehingga siswa memiliki karakter yang baik serta yang Alkitabiah
2. Guru sebaiknya menambah wawasan dalam bidang ilmunya masing-masing, sehingga dapat membawa siswa kepada hasil belajar yang baik, sehingga mampu bersaing terhadap sekolah-sekolah lain dilura sekolahnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunton Suharsimin 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

Cooper Robert K. dan Sawaf Ayaman. 2001. *Executive EQ-Kecerdasaan Emosional Dalam Kepemimpinan & Organisasi*. Jakarta. Gramedia.

Djarwoto. 1999. *Petunjuk Teknis Penusunan Skripsi*. Yogyakarta. BPFTE Yogyakarta.

Goleman Daniel 1999. *Emosional Intelligence –Kecerdasaan Emosional*. Jakarta. Gramedia.

Kartono “Kartini & Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung. Pionir Jaya.

Shapiro Lawrence E. 1999. *Mengerjakan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta. Gramedia.

Weeks Clarie. 2003. *Mengenai Stress*. Yogyakarta. Kanisius.

Willkison Greg 2003. *panduan Mengalami Stress Sendiri*. Jakarta. Intermedia & Ladang Pustaka

Conny R. Semiawan. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta. PT. Preenhalindo)

Mardiya, *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*, Jakarta : BKKBN Pusat, 2000

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ( Jakarta, Rineka Cipta, 1997 )

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta 1991

Silitonga Manupak, *metodologi Penelitian* ( Medan. FT Unimed, 2004 )

J. Supranto, *Metode Riset* Jakarta Universitas Indonesia, 1978

Malayu Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Bandung. Bumi Aksara, 2005 )

M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Semarang, Rineka cipta 2006 )

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006

E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung. PT. Eresco 2011 ),



Jurnal AGAPE Volume II Nomor 2 April 2019  
Prodi Pendidikan Agama Kristen  
Uniersitas HKBP Nomensen Medan